

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja sebuah perusahaan. Peraturan BAPEPAM Nomor Kep-36/PM/2003 dan Peraturan Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor Kep-306/BEJ/07-2004 menyebutkan bahwa perusahaan yang *go public* diwajibkan menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik. Proses audit dilakukan oleh seorang Auditor, yakni Pihak yang memiliki keahlian dibidang akuntansi dalam pemeriksaan laporan keuangan yang menyangkut salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan.

Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen ialah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran mengenai semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Yuka dan M. Rizal, 2016). Semakin banyak perusahaan publik maka semakin banyak pula jasa akuntan publik yang dibutuhkan. Oleh karena itu, Kantor Akuntan Publik (KAP) saling bersaing untuk mendapatkan klien (perusahaan) dengan berusaha memberikan jasa audit sebaik

mungkin untuk kliennya. Banyaknya KAP yang ada saat ini berdampak pada variasi pilihan yang makin banyak untuk perusahaan. Perusahaan mempunyai pilihan untuk tetap menggunakan KAP yang sama atau melakukan pergantian KAP. Pada perusahaan yang dengan ukuran besar cenderung akan mencari KAP yang tergolong besar juga. Hal ini disebabkan karena perusahaan membutuhkan kualitas audit yang semakin baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan semakin baiknya perkembangan sebuah perusahaan maka perusahaan cenderung akan mencari kantor akuntan yang lebih berkualitas untuk memberi opini atas laporan keuangannya. Hal ini disebabkan karena audit oleh kantor akuntan publik yang berkualitas cenderung akan menambah nama baik perusahaan.

Hubungan antara KAP sebagai pemeriksa dengan perusahaan (klien) sebagai pemberi tugas yang telah lama terjalin dapat mengancam kurangnya independensi auditor sehingga secara tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas laporan audit yang dikeluarkan oleh auditor (KAP) (Alexandros dan Dewi, 2015). Salah satu kekhawatiran atau ancaman seperti itu ialah masa perikatan audit yang panjang dengan kliennya. Cara untuk menghindari hal ini yakni dengan diberlakukannya peraturan mengenai kewajiban pergantian KAP oleh perusahaan. Menurut Arens *et al.* (2012:81) pergantian auditor adalah keputusan manajemen untuk mengganti auditornya dalam rangka mendapatkan pelayanan jasa dengan kualitas yang lebih baik dari pada sebelumnya. Alexandros dan Dewi (2015) menyatakan bahwa *auditor switching* merupakan pergantian Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan (klien) dalam pemberian penugasan audit atas laporan keuangan.

Auditor switching dapat terjadi karena *mandatory* (ada regulasi yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan rotasi KAP) dan juga dapat disebabkan karena *voluntary* (keinginan dari perusahaan yang melakukan pergantian secara sukarela diluar peraturan yang berlaku). Penerapan *auditor switching* di Indonesia dilaksanakan secara wajib (*mandatory*). Sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008, auditor yang telah habis masa pengauditan selama 6 tahun dapat mengaudit kembali pada perusahaan yang sama setelah klien tersebut di audit oleh auditor lain selama 1 tahun buku. Kelemahan pada peraturan ini tentu menjadikan peraturan tersebut dianggap tidak efektif, hal ini juga didukung oleh Peraturan Pemerintah terbaru yang terbit pada tanggal 6 April 2015 mengenai peniadaan rotasi wajib bagi KAP. Peraturan Pemerintah (PP) No.20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik (PP 20/2015) Pasal 11 yang mengatur pemberian jasa audit terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama 5 tahun buku berturut-turut. Peraturan terbaru ini tidak memberikan batasan waktu bagi KAP dalam mengaudit suatu entitas.

Kekhawatiran berkurangnya independensi auditor yang dapat disebabkan oleh masa hubungan kerja yang lama, semakin diperkuat dengan adanya kasus yang diungkapkan di www.detik.com senin, 25 Mei 2011 pukul 15:43 WIB yang menyatakan bahwa terjadi kasus pada perusahaan besar di Jepang, Olympus Corporation. Pada Oktober 2011, *Financial Times* melaporkan kejanggalan pada opini yang dikeluarkan oleh KPMG (KAP yang mengaudit Olympus) terhadap laporan keuangan Olympus. Olympus menyembunyikan kerugian transaksi derivatif senilai US\$ 1,5 Miliar melalui rekayasa laporan

keuangan dengan menganggapnya sebagai aset. Mereka telah melakukan kecurangan tersebut sejak tahun 1990-an.

Kasus yang terjadi di Indonesia diungkapkan di www.detik.com senin, 25 Mei 2015 pukul 15:19 WIB yang menyatakan bahwa terjadi kasus pergantian auditor yang melibatkan PT. Inovisi Infracom Tbk. Perusahaan tersebut mendapatkan sanksi penghentian sementara perdagangan saham dari PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) sebab ditemukan banyak sekali kesalahan yang terdapat pada perusahaan yakni pada laporan kinerja keuangan pada kuartal-III 2014. Sebelumnya PT. Inovisi Infracom Tbk. diaudit oleh KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto dan Rekan. Kemudian perusahaan investasi tersebut menunjuk KAP Kreston international (Hendrawinata, Eddy Siddarta, Tanzil dan rekan) untuk mengaudit laporan kinerja keuangannya. Pergantian auditor yang terjadi pada perusahaan ini dilakukan agar kualitas penyampaian laporan keuangan dapat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku.

Auditor switching yang terjadi secara *voluntary* dapat terjadi karena berbagai macam faktor yang berasal dari klien seperti pertumbuhan perusahaan klien dan ukuran perusahaan, sedangkan yang berasal dari auditor ialah seperti *audit delay* dan opini audit. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching* ialah *audit delay*. Winwin (2007: 59) mengungkapkan bahwa *audit delay* ialah informasi harus disajikan tepat waktu dan sesuai kebutuhan pada saat pengambilan keputusan, informasi tersebut harus siap oleh para pemakainya sebelum kehilangan makna dalam mempengaruhi berbagai keputusan yang akan dibuat. Sedangkan menurut Boynton, *et al.*, (2003: 83) informasi yang tepat waktu

dan akurat untuk keperluan pengambilan keputusan yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan, kantor-kantor telah menajaki bagaimana dapat menanggapi permintaan ini dengan cara meningkatkan ketepatan waktu hasil audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Daniel, 2017).

Audit delay dapat mempengaruhi keputusan yang dilakukan oleh investor karena mereka menginginkan informasi mengenai keberlangsungan usaha perusahaan untuk keputusan berinvestasi. Apabila terjadi *audit delay* maka akan berpengaruh kepada perusahaan dalam memperoleh dana investasi dari investor sehingga kemungkinan perusahaan mengganti auditornya. Selain itu, Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor independen mengindikasikan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Hal ini mengakibatkan informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan terlambat didapat oleh investor. Padahal informasi tersebut merupakan bahan pertimbangan bagi investor untuk menanamkan dana pada perusahaan yang bersangkutan. Akibatnya perusahaan akan terlambat untuk memperoleh tambahan dana guna mendukung operasional perusahaan. Hal tersebut memungkinkan perusahaan mengganti auditornya.

Berdasar pada teori agensi, manajemen sebagai pihak *agent* diasumsikan mempunyai kepentingan pribadi dan ingin memaksimalkan

kepentingannya . Manajemen tentunya ingin perusahaan terlihat dalam keadaan baik untuk menarik kepercayaan *stakeholders* dan menambah kepercayaan diri perusahaan. Otoritas yang dimiliki oleh perusahaan menyebabkan manajemen dapat memutuskan untuk mengganti auditor. Hal ini dilakukan karena manajemen menganggap dengan melakukan *auditor switching*, perusahaan dapat menyewa kualitas auditor yang lebih tinggi dengan tidak terjadi *audit delay* dibandingkan dengan sebelumnya agar investor lebih tertarik. Penelitian yang dilakukan oleh Alireza (2016), Ni Made (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh *audit delay* terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Daniel (2017) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *audit delay* terhadap *auditor switching*.

Faktor yang lain yang dapat mempengaruhi *auditor switching* ialah opini audit. Menurut Junaidi dan Nurdiono (2016: 15) opini audit laporan keuangan merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam menentukan keputusan berinvestasi karena opini merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Opini audit merupakan tahap terakhir dalam proses audit (Tuanakotta, 2013:505). Jadi, dapat disimpulkan bahwa opini audit adalah pendapat atau opini berupa penilaian yang diberikan oleh auditor atas kualitas laporan keuangan perusahaan setelah auditor tersebut melakukan penugasan audit. Klien menginginkan laporan keuangannya mendapat opini wajar tanpa pengecualian (WTP) dari KAP, karena pendapat WTP atas laporan keuangan akan berpengaruh terhadap pembuatan keputusan. Isu opini

audit sering digunakan sebagai alasan oleh manajemen untuk mengganti KAP yang secara regulasi masih boleh melakukan audit di perusahaan yang bersangkutan. Kondisi ini muncul pada saat perusahaan klien tidak setuju dengan opini audit sebelumnya atau opini audit yang akan datang.

Berdasar pada teori agensi, manajemen sebagai pihak *agent* diasumsikan mempunyai kepentingan pribadi dan ingin memaksimalkan kepentingannya. Manajemen tentunya menginginkan opini yang sempurna yang dapat menarik investor. Dengan otoritas yang dimiliki, manajemen dapat memutuskan untuk mengganti auditor. Hal ini dilakukan karena manajemen menganggap dengan melakukan *auditor switching*, perusahaan dapat menemukan auditor yang mempunyai pandangan yang lebih sejalan. Penelitian yang dilakukan oleh Yuka dan M. Rizal (2016), R. Meike dan Arifin (2014), I Wayan (2014), Alireza dan Mehdi (2016) menyatakan bahwa ada pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alexandros dan Dewi (2015), Ni Made dan Ketut (2015) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *auditor switching* ialah pertumbuhan perusahaan klien. Heri (2017: 187) menyatakan bahwa Pertumbuhan perusahaan mencerminkan dan merupakan tolak ukur bagi keberhasilan sebuah perusahaan. Tingkat pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam usahanya mempertahankan kondisi ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan perusahaan dapat dinilai dari tingkat penjualannya,

karena semakin meningkat penjualan suatu perusahaan maka laba yang diperoleh juga semakin besar.

Seiring dengan pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin kompleks kegiatan operasi perusahaan dan cenderung membutuhkan auditor yang lebih berkualitas. Perusahaan akan melakukan pergantian auditor apabila auditor lama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Pertumbuhan perusahaan yang cepat tentu akan diiringi dengan perubahan manajemen dan juga harus diimbangi oleh auditor yang lebih berkualitas dan memiliki kemampuan sesuai dengan pertumbuhan perusahaan. Ketika bisnis perusahaan sedang bertumbuh, permintaan akan independensi yang lebih tinggi dan perusahaan audit yang lebih berkualitas dibutuhkan untuk mengurangi biaya keagenan. Pergantian auditor ini juga dianggap oleh perusahaan sebagai suatu keharusan demi meningkatkan *prestige* perusahaan dan para pemegang saham, serta memberi informasi kepada pihak luar bahwa perusahaan mereka sangat terpercaya sehingga menarik minat pihak luar perusahaan untuk berinvestasi pada perusahaan klien.

Berdasar pada teori agensi di mana pihak *agent* akan membandingkan *cost* dengan *benefit*. Maka dari itu, perusahaan yang sedang berkembang memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor karena manajemen langsung memilih KAP berkualitas dan terpercaya dengan alasan menghindari adanya *agency cost* dan untuk menjaga kualitas audit dari perusahaan yang sedang berkembang untuk menarik investor. Penelitian yang dilakukan oleh Yuka dan M. Rizal (2016), Siska dan Sri (2016) menyatakan bahwa ada pengaruh pertumbuhan perusahaan klien terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan

oleh I Wayan (2014) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh pertumbuhan perusahaan klien terhadap *auditor switching*.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi *auditor switching* ialah ukuran perusahaan. Menurut Hery (2017: 11) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara lain dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Selanjutnya ukuran perusahaan menurut Agus Sartono (2010: 249) didefinisikan sebagai perusahaan yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibanding dengan perusahaan kecil karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki *fleksibilitas* yang lebih besar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan ialah sebuah gambaran mengenai skala yang dapat digunakan untuk menentukan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara. Pertumbuhan perusahaan akan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor, perusahaan yang sedang bertumbuh akan cenderung melakukan pergantian auditor.

Perusahaan yang besar mempunyai operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Pada umumnya, perusahaan yang besar telah menggunakan jasa audit dari KAP yang bereputasi tinggi. Berdasar pada teori agensi pihak *agent* akan melakukan perbandingan antara *cost* dengan *benefit*, *cost* yang dikeluarkan akan lebih besar dari *benefit* yang akan didapat oleh pihak manajemen, dikarena biaya *start-up* akan meningkatkan *agency cost*. Maka dari itu, kemungkinan perusahaan besar untuk berganti auditor lebih rendah, dalam rangka menghindari adanya *agency cost* yang diakibatkan biaya *start-up*

dan tetap menjaga kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Alexandros dan Dewi (2015), R. Meike dan Arifin (2014), Ni Luh dan I Wayan (2014), Alireza dan Mehdi (2016) menyatakan bahwa ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Made Aditya dan I.D.G. Dharma (2015), Azam dan Mahdi (2017), Siska dan Sri (2016) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap *auditor switching*.

Banyak penelitian yang dilakukan mengenai *auditor switching* oleh beberapa peneliti memiliki hasil yang berbeda-beda. Dari penelitian tersebut dapat dilihat adanya ketidakkonsistenan dan perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai *auditor switching*. Hal ini dikarenakan *auditor switching* merupakan sebuah pertimbangan subyektif dari seorang auditor dan sangat tergantung dari persepsi individu mengenai suatu situasi, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching*.

Peneliti menggunakan populasi penelitian di sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi dengan alasan karena sesuai dengan fenomena yang baru terjadi yang melibatkan PT. Inovisi Infracom Tbk. yang awalnya sebagai perusahaan infrastruktur telekomunikasi. Tetapi saat ini Inovisi Group ialah perusahaan yang terdiversifikasi dengan produk dan layanan bisnis di bidang telekomunikasi, energi & sumber daya, minyak & gas, batu bara, tenaga listrik & teknik, pengiriman & logistik, investasi real estat, konsesi jalan tol, internet, media dan bisnis *e-commerce*. Selain itu juga karena sudah banyak penelitian sebelumnya yang meneliti pada perusahaan manufaktur, dan masih belum banyak

yang fokus melakukan penelitian pada sektor Infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Sedangkan alasan penulis menggunakan data sekitar tahun 2013-2017 dikarenakan peneliti menginginkan adanya pembaharuan dari penelitian dengan topik tersebut.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan mengenai adanya fenomena mengenai kasus-kasus kesalahan audit yang dapat disebabkan oleh ketidaktepatan dalam *auditor switching* dan juga adanya *gap research* yang berasal dari hasil penelitian-penelitian yang dilakukan terdahulu mengenai *audit delay*, opini audit, pertumbuhan perusahaan klien, dan ukuran perusahaan dari beberapa peneliti yang mengemukakan hasil berbeda, dengan demikian hal ini yang menjadikan peneliti menggunakan “**Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Auditor Switching**” sebagai judul didalam penelitian ini.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan *Audit delay* terhadap *auditor switching*?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan Opini Audit terhadap *auditor switching*?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan Pertumbuhan Perusahaan Klien terhadap *auditor switching*?
4. Apakah terdapat pengaruh signifikan Ukuran Perusahaan terhadap *auditor switching*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Memberi bukti secara empiris mengenai pengaruh *audit delay* terhadap *auditor switching*.
2. Memberi bukti secara empiris mengenai pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*.
3. Memberi bukti secara empiris mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan klien terhadap *auditor switching*.
4. Memberi bukti secara empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *auditor switching*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk menambah informasi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi seluruh pihak.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis, memperkuat penelitian terdahulu, dan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan terhadap literatur maupun penelitian di bidang akuntansi.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan *auditor switching* pada sebuah perusahaan. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan

keterampilan berpikir peneliti dalam hal penyelesaian masalah, dan dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

3. Manfaat Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait praktik pergantian auditor (*auditor switching*) yang dilakukan oleh perusahaan.

4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi pembaca. Penelitian ini juga akan memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai dokumentasi ilmiah untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk memberikan gambaran mengenai penelitian yang dilakukan. Sistematika penulisan ini berisi penjelasan informasi secara singkat mengenai materi yang dibahas dalam tiap bab. Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi uraian tentang peneliti terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi uraian tentang variabel yang digunakan, populasi dan sampel, jenis dan sumber data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini berisi uraian tentang garis besar populasi dan sampel yang akan dianalisis meliputi analisis deskriptif, pengujian hipotesis, serta pembahasan.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan pembuktian hipotesis. Selain itu, dalam bab ini juga berisi tentang keterbatasan penelitian serta saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.